

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona Virus Disease 2019 atau yang lebih dikenal dengan covid-19 merupakan jenis penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 (Covid-19, 2020). Pandemi covid-19 tidak hanya melanda Indonesia tetapi berbagai belahan dunia. Virus ini pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Cina akhir Desember 2019. Kasus akibat virus ini pun semakin berkembang dan memakan banyak korban jiwa. *World Health Organization (WHO)* atau Badan Kesehatan Dunia pada tanggal 9 Maret 2020 secara resmi mengumumkan virus corona (covid-19) sebagai pandemi (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Kasus positif covid-19 pertama kali di Indonesia secara resmi diumumkan Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Hingga 3 Maret 2022 jumlah orang terkonfirmasi covid-19 mencapai 5.770.105 jiwa (Antara News.com, 2022). Pemerintah Indonesia berupaya mengurangi mobilitas masyarakat dengan melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan perberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).

Setidaknya ada empat sektor perekonomian yang terdampak dari adanya peraturan pemerintah ini, yaitu sektor ritel dan restoran yang hanya diizinkan buka hingga pukul 19.00, sektor perkantoran yang mewajibkan 75% pegawainya *work from home* dan sisanya *work from office*, sektor pariwisata yang membuat segala kegiatan sosial budaya semestara dihentikan dan sektor

transportasi umum yang diperbolehkan beroperasi tetapi dengan pembatasan kapasitas dan jam operasional (Indonesia, 2021). Tentunya dampak dari adanya PSBB dan PPKM tidak hanya disektor itu saja, tetapi hampir semua sektor terdampak. Sektor ekonomi sebagai kekuatan dalam tata perekonomian pun juga terkena dampaknya.

Kondisi perekonomian pada awal covid-19 tepatnya tahun 2020 cukup memprihatinkan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan negatif. Data *year on year* menyebutkan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi ditriwulan pertama 2020 sebesar 2,97% dibandingkan tahun 2019 sebesar 5,07%. Dampak dari penurunan ini jumlah pengangguran dan kemiskinan naik dikarenakan beberapa perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) selama covid-19.

Adanya PHK tentu berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap permintaan domestik. Sebagian sektor usaha ada yang masih bisa bertahan bahkan ada pula yang gulung tikar. Survei angkatan kerja yang dilakukan Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa covid-19 berdampak pada sektor ketenagakerjaan. Pemerintah berusaha mendorong pemulihan ekonomi nasional (PEN) dengan tiga cara yaitu melakukan peningkatan konsumsi dalam negeri, meningkatkan aktivitas dunia usaha dan menjaga stabilitas ekonomi serta ekspansi moneter (UNEJ, 2021)

Sektor lain yang terdampak covid-19 adalah pasar modal. Pasar modal berpengaruh penting dalam sektor keuangan. Pasar modal bagi suatu negara dianggap penting karena berfungsi sebagai sarana meratakan pendapatan

dimana dalam jangka panjang saham-saham yang telah dibeli oleh investor dapat memberikan keuntungan atau deviden bagi para pembelinya. Pasar modal memiliki banyak komponen seperti saham, obligasi, reksa dana serta turunan efek atau surat berharga lainnya.

Adanya pandemi covid-19 tentunya mempengaruhi dunia pasar modal, terutama perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) mengatakan bahwa terjadi penurunan indeks harga saham pada Maret 2020 yang disebabkan banyak investor yang menjual sahamnya. Para investor lebih tertarik untuk berinvestasi emas dan reksadana (Jatim Newsroom, 2021).

Harga saham menunjukkan nilai dari perusahaan tersebut. Jika volume jual beli saham di perusahaan tersebut tinggi, dapat menjadi tolak ukur kinerjanya baik karena semakin tinggi volume jual beli sahamnya menandakan bahwa kepercayaan investor juga tinggi, terbukti dari transaksi saham tersebut. Selain itu keputusan berinvestasi juga dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan yang telah dipublikasikan pihak perusahaan (emiten). Harga saham bersifat fluktuatif, bisa naik atau turun sewaktu-waktu. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fundamental ekonomi makro dan kurs mata uang. Karena bersifat fluktuatif ini investor harus berpikir cermat sebelum memulai berinvestasi (OJK, 2018).

Secara umum, naik turunnya harga saham tidak mempengaruhi kinerja perusahaan karena tidak berkaitan langsung terhadap laba rugi perusahaan. Tetapi perlu diwaspadai jika saham di perusahaan tersebut turun menerus, hal

tersebut dapat membuat investor khawatir. Dampak terburuknya investor bisa saja melakukan *cut*. Jika hal ini dibiarkan dalam jangka waktu lama maka perusahaan terancam kehilangan dana dan akhirnya bangkrut. Untuk mencegahnya perusahaan harus selalu menstabilkan harga saham, dengan cara ini para investor baru akan merasakan keuntungan.

Ada banyak perusahaan yang telah terdaftar dibursa efek, perusahaan-perusahaan tersebut terbagi menjadi berbagai sektor berdasarkan klasifikasi IDX tahun 2022 diantaranya sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan real estate, sektor teknologi, sektor infrastruktur, serta sektor transportasi dan logistik (IDX, 2022a). Tentunya dari sektor-sektor tersebut turut terdampak akibat adanya covid-19. Ada yang bisa bertahan dan mengalami peningkatan, namun ada juga yang terus merosot.

Beberapa bulan setelah pengumuman covid-19 di Indonesia, harga saham salah satu perusahaan disektor energi yaitu PT Perusahaan Gas Negara (PGN) menguat dilevel Rp 1.365 pada tanggal 13 November 2020 (Detik Finance, 2020). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak disektor bahan baku yaitu PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) juga mengalami peningkatan harga saham dilevel Rp 275 perlembar pada 18 Maret 2020. Disektor perindustrian harga saham PT Arna Citramulia Tbk (ARNA) terkoreksi 19,72% dengan harga Rp 350 perlembar pada 18 Maret 2020 (kontan.co.id, 2020). Sementara itu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebagai bagian dari

sektor konsumen primer menduduki peringkat ketiga kapitalisasi pasar saat covid-19 resmi diumumkan. Harga saham disektor barang konsumen non-primer yaitu PT HM Sampoerna Tbk mengalami penurunan 33,1% (Katadata.co.id, 2020). Sektor kesehatan pada tanggal 4 Maret 2020 mengalami kenaikan 2,38% kelevel Rp 5.650 yang dipimpin oleh PT Indofarma (Persero) Tbk (Bisnis.com, 2020). Pada 2 April 2020 sektor keuangan yang diwakili PT Bank Negara Indonesia (BBNI) mengalami penurunan harga saham 51,8% dilevel Rp 3820 perlembar. Sementara itu sektor property & real estate mengalami penurunan 19,69% secara *year to date* ditanggal 27 Desember 2020 (kontan.co.id, 2020). Disektor transportasi harga saham PT Jasa Marga (Persero) merosot dari harga Rp 4.900 keharga Rp 2.690 perlembar dari bulan Januari hingga Maret 2020 (Suara.com, 2020). Dari data-data tersebut menunjukkan adanya pergerakan harga saham diberbagai sektor perusahaan setelah pandemi covid-19 diumumkan, ada beberapa yang mengalami peningkatan tetapi adapula yang menurun.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) pada awal tahun 2020 tepatnya tanggal 2 Januari mengalami kenaikan pada awal perdagangan dengan prosentase 0,22% pada level Rp 6.313,13. Tetapi prosentase tersebut menurun 0,28% dilevel Rp 6.281,6 jelang tutup dagang (Andriani Renat Sofie, 2020). Saat kasus covid-19 resmi diumumkan untuk pertama kalinya di Indonesia, Indeks Harga Saham (IHGS) mengalami penurunan 31,25% kelevel Rp 4.330,67 ditanggal 18 Maret 2020.

Setahun berlalu sejak covid-19 resmi diumumkan perdagangan pasar saham kembali menurun, Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) mencatat penurunan sebesar 1,42% diposisi Rp 5.985,52 pada tanggal 31 Maret 2021 (Hidayat Setiaji, 2021). Akan tetapi harga saham mengalami kenaikan lagi ditanggal 2 Juni 2021 dengan kenaikan sebesar 1,05% diposisi Rp 6.009,90 disesi I pukul 11.30 WIB, tercatat sebanyak 339 saham menguat, 150 saham melemah, dan 150 saham lainnya stagnan (Kusumawardhani, 2021).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Agizka dan Andi (2021) yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk 12 bulan sebelum dan 12 bulan sesudah pandemi covid-19 dikarenakan maraknya aksi jual oleh para investor.

Karena harga saham bersifat fluktuatif yaitu dapat berubah sewaktu-waktu melihat kondisi yang sedang terjadi. Untuk itu diperlukan metode *event study* guna mengetahui reaksi pasar terhadap suatu peristiwa. Menurut (Jogiyanto, 2017, p. 643) studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *event study* untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan setelah pengumuman covid-19.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **"Analisis Perbandingan Harga Saham**

Seluruh Sektor Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Sebelum dan Setelah Pengumuman Covid-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan harga saham seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah pengumuman covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan harga saham seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan setelah pengumuman covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menunjang teori terkait masalah yang akan diteliti. Harapan penulis hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mendukung teori yang telah ada sebelumnya, cara investor mengambil keputusan untuk berinvestasi, serta menjadi tambahan literatur dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dibidang harga saham sebelum dan setelah pengumuman covid-19 dan bisa menjadi masukan untuk penelitian lain dengan topik serupa.

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang pasar modal, khususnya di harga saham sebelum dan setelah pengumuman covid-19. Diharapkan juga hasil akhir dari penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan terkait perdagangan saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Harapan penulis penelitian ini dapat menambah pemikiran positif dari adanya covid-19, sehingga jika perusahaan terdampak covid-19 dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menanganinya.

2. Bagi investor

Harapan penulis penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada para investor guna membantu menganalisis untuk pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi masyarakat

Harapan penulis penelitian ini dapat memberi pengaruh positif kepada masyarakat khususnya pengetahuan tentang harga saham disemua perusahaan sebelum dan setelah pengumuman covid-19.

1.5 Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Juni 2022 dengan mengambil data dari Galeri Investasi STIE Dewantara Jombang dan dari *website* IDX <https://www.idx.co.id/>.

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengajuan judul				
2.	Penyusunan Proposal				
3.	Pengumpulan data				
4.	Analisis dan pengolahan data				
5.	Penyusunan laporan				

Sumber : Peneliti (2022)